BAB IV

ANALISIS INTERPRETASI AYAT AL-QUR'AN TENTANG PERTANIAN

A. Tipologi Penafsiran

Menelusuri sebuah objek dengan menggunakan dua latar belakang keilmuan yang berbeda tentu akan menghadirkan istilah-istilah baru yang belakangan ini banyak dibicarakan orang dalam kajian tentang ilmu-ilmu Islam dan ilmu umum. Tidak dapat dipungkiri bahwa harus dilakukan kajian secara bersamaan terhadap kedua displin ilmu ini, terlebih penelitian yang langsung menyasar pada objek fundamental dari kedua disiplin ilmu tersebut.

Belakangan trend kajian tentang saintifik menjadi sangat populer di kalangan ilmuwan, terdapat banyak tulisan-tulisan yang ditulis oleh para pakar baik secara langsung atau tidak langngsung, mereka berupaya untuk menyatupadukan kedua disiplin ilmu yang berbeda itu. seperti diungkap sebelumnya bahwa ilmu-ilmu Islam dan ilmu umum sampai saat ini masih terkesan terkotak-kotak, dalam penelitian yang peneliti lakukan ini tidak sedikit peneliti menemukan bahwa ada peluang kedua disiplin ilmu ini dapat berjalan beriringan dalam menjelaskan suatu fenomena.[1]

[1]Imron. Rossidi, *Fenomena Flora dan Fauna Dalam Al-Qur'an* seri integrsi islam dan sains. (Malang: UIN Maliki Press, 2014), h. 1

Setelah melakukan penelitian melalui interview, untuk melihat bagaimana ilmuwan muslim yang diwakili oleh dua perguruan tinggi di Kota Banjarmasin, yakni universitas Islam Negeri Antasari dengan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin melalui para Guru besar dan Dosen dengan disiplin ilmu tafsir dan pertanian. Peneliti menemukan tipologi interpretasi dan kecenderungan yang diusung oleh kedua disiplin ilmu masing-masing perguruan tinggi dalam menjelaskan ayat-ayat yang disuguhkan. Guna memotret interpretasi mereka dalam memberikan pemahaman, peneliti melihat bahwa ada tipologi yang kontras antara perguruan tinggi islam dengan perguruan tinggi umum dalam memotret ayat-ayat Al-Qur'an.

Perguruan tinggi muslim diwakili oleh Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin melalui Dosen tafsir memiliki tipologi filosofis terbatas. Filosofis terbatas yang dimaksud disini adalah ketika memberikan pemahaman atau interpretasi mereka selalu mengkaitkan ayat dengan sisi filosofis atau hikmah - hikmah yang terkandung di dalam ayat. Mereka meyakini bahwa hikmah yang merupakan inti sari dari ayat menjadi misi utama dari sebuah ayat. Terbatas aertinya hanya memberikan penjelasan di wilayah-wilayah definisi sederhana ayat dengan demikian maka saat memberikan pemahaman atau potret terhadap ayat kita hanya dapat memahami makna secara definisi sederhana terhadap ayat yang disuguhkan.

Mereka tidak masuk ke wilayah-wilayah saintifik modern secara rinci akan tetapi hanya di wilayah-wilayah permukaan, kita memahami bahwa seorang mufassir harus memiliki keilmuan yang multidisipliner, inilah yang saya maksud

dengan istilah filosofis terbatas. Filosofis terbatas juga membatasi diri mereka untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan konteks sains pertanian kekinian, hal ini tentu dilatarbelakangi oleh kajian ilmu Islam dalam hal ini Ilmu Tafsir terkesan kurang membuka ruang kepada para mufassir dalam mengeksploitasi suatu ayat. Para mufassir biasanya hanya dibekali dengan pengetahuan tafsir secara utuh padahal dalam memberikan pemahaman atau memotret ayat seorang mufassir dituntut mampu menguasai berbagai disiplin ilmu khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah.

Sedangkan perguruan tinggi umum diwakili oleh Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin Fakultas Pertanian mereka memiliki tipologi saintifik terbatas. Saintifik terbatas yang dimaksud disini adalah ketika mereka memberikan interpretasi berupa pemahaman terhadap ayat-ayat pertanian yang disuguhkan, secara umum mereka mampu menjelaskan dan memberikan contoh real terhadap apa yang dimaksud oleh ayat dengan contoh nyata dalam ilmu pertanian, bahkan mereka mampu memberikan bukti-bukti nyata bahwa ayat-ayat Al-Qur'an secara fakta sesuai dengan apa yang mereka temui di dalam aktivitas pertanian.

Makna luas dari istilah sainstifik terbatas ini adalah para Dosen ilmu pertanian dalam memberikan pemahaman memiliki keterbatasan dalam memahami kaidah penafsiran, mereka tidak menguasai ilmu-ilmu dasar untuk memahami ayat Al-Qur'an, namun disisi lain ketika memotret ayat melalui terjemahannya mereka langsung mampu mengaitkan maksud ayat dengan contoh-contoh nyata yang mereka saksikan dan mereka jumpai dalam aktivitas pertanian.

Ayat-ayat pertanian yang disuguhkan secara gamblang mampu dipahami dan mampu mereka jelaskan beserta contoh-contoh sains modern.

Dari realita ini peneliti berkesimpulan bahwa kedua istilah tersebut yaitu *"filosofis terbatas"* dan *"sainstifik terbatas"* mampu saling mengisi dan secara proposional berada di wiayahnya sasing-masing. Itu yang kemudian penulis sebut dengan istilah tipologi sainstifik filosofis, yang merupakan uapaya penggabungan tipologi penafsiran yang dilakukan oleh para Dosen kedua perguruan tinggi tersebut.

B. Sumber Penafsiran

Berdasarkan hasil diskusi dan wawancara dengan narasumber dari kedua perguruan tinggi baik Universitas Islam Negeri Antasari maupaun Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin penulis menemukan data yang menunjukkan sumber pengetahuan yang menjadi rujukan para responden dalam memberikan interpretasi terhadap ayat-ayat yang disuguhkan.

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin diwakili oleh para Dosen Ilmu Tafsir memiliki rujukan secara utuh kepada ilmu-ilmu Islam yang direpresentasikan melalui para mufassir, kitab-kitab tafsir, sunnah Rasulullah (Hadist) dan Al-Qur'an itu sendiri. Adapun pengetahuan mereka peroleh dari latar belakang pendidikan dan turut dipengaruhi oleh latar belakang konsentrasi keilmuan, guru-guru dan buku-buku yang dibaca. Sedangkan para responden dari Universitas Lambung Mangkurat diwakili oleh para Dosen ilmu pertanian cenderung memiliki rujukan kepada kitab-kitab sains klasik, tulisan-tulisan ilmiah

populer, kajian-kajian barat yang juga turut dipengaruhi oleh latar belakang disiplin keilmuan, buku yang dibaca, tempat meraih pendidikan dan guru-guru mereka.

Secara umum kita dapat melihat bagaimana perbedaan sumber rujukan yang mereka gunakan, namun pada konteks tertentu baik para Dosen Universitas Islam Negeri Antasari maupaun Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin memiliki sumber rujukan yang sama, meskipun tidak pada porsi dan setandar pemahaman yang sama persis. Hal ini dibuktikan pada saat mereka memeberikan pemahaman terhadap suatu ayat, mereka juga merujuk pada sumber yang sama yaitu Sunnah Nabi berupa Hadist dan Al-Qur'an itu sendiri. Kalangan ULM tidak jarang juga merujuk ayat lain dalam menjelaskan ayat yang disugguhkan, demikian juga mereka juga mampu mengaitkan Hadis tertentu sebagai sumber rujukan dalam memberikan pemahaman.

Demikian juga kalanagan UIN Antasari, mereka secara terbatas merujuk dan mengaitkan kajian-kajian barat terutama tentang sains modern, berupa pemikiran, hasil-hasil riset, tulisan ilmiah, ensiklopedia dan buku-buku sains sebagai rujukan dalam memberikan pemahaman. Dari uraian di atas kita dapat melihat darimana sumber atau dasar rujukan yang mereka miliki, satu sisi mereka terpisah pada konsentrasi ilmu masing-masing namun pada sisi lain mereka memiliki sumber yang sama sebagai rujukan. terutama dalam merujuk Al-Qur'an dan Hadist Nabi.

C. Metode Penafsiran

Secara umum ada 3 bentuk metode penafsiran Al-Qur'an. Pertama, metode penafsiran yang menjadikan seluruh ayat dan surah Al-Qur'an sebagai objek penafsiran yaitu dengan cara menafsirkan secara berurutan satu persatu atau sekumpulan ayat dan dengan Setia mengikuti sistematika tata urutan mushaf Utsmani baik penjelasannya bersifat detail (*tahliliy*), global (*ijmali*) maupun kooperatif (*muqarin*). Bagir menyebutkan tafsir jenis ini sebagai tafsir taji sedangkan Quraish Shihab menyebutnya dengan tafsir Murottal. Metode kedua metode penafsiran yang mengambil ayat atau surah tertentu. Ketiga metode penafsiran yang mengambil tema-tema tertentu untuk ditafsirkan dengan mengikuti metode tertentu metode ketiga ini kemudian dikenal dengan istilah tafsir *maudhu'i* atau tafsir tematik.[2]

Dalam penelitian ini metode tafsir yang digunakan mengarah kepada tafsir tematik atau *maudhu'i*, sebab peneliti dalam menyuguhkan ayat mengacu kepada satu tema tertentu yaitu ayat pertanian. Adapun mengenai metode penafsiran yang dilakukan oleh para Dosen masing-masing perguruan tinggi adalah sebagai berikut:

a. Lebih menekankan pada penemuan-penemuan sains dan menjadikannya sebagai tolok ukur memahami ayat-ayat Al-Qur'an.
b. Penyerupaan.
c. Tidak menghiraukan kriteria-kriteria teologis dan kondisi yang ada pada saat ayat turun.

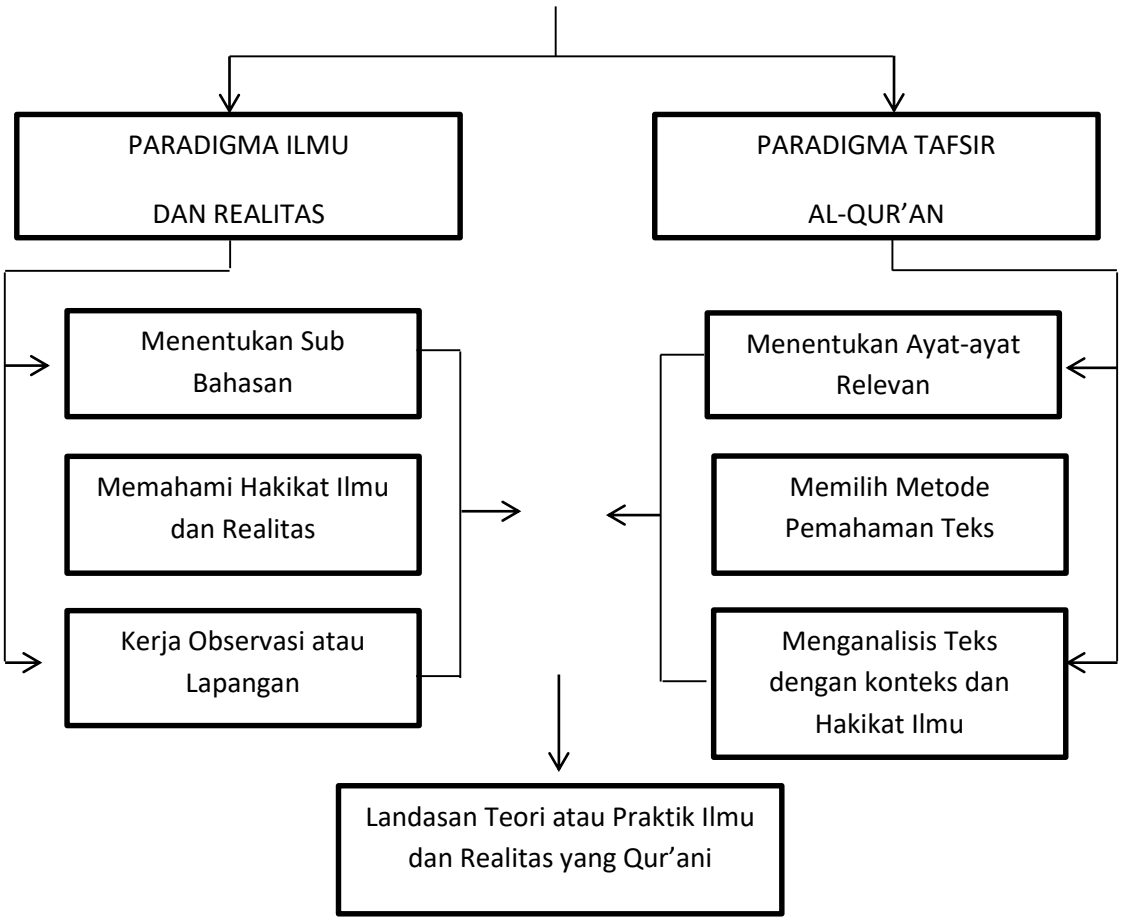
---

[2] Dr. Abdul Hay Al-Famawiy, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy, (*Al-Hadharah Al-Arabiyah, Kairo, Cetakan II, 1977), h. 23

d. Mempersiapkan kemunculan aliran pemikiran eklektis dan penafsiran material terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

e. Hanya saja, dua kriteria terakhir ini hanya mendominasi mayoritas metode penafsiran saintis ini, bukan seluruhnya.[3]

Perlu diketahui pula bahwa dalam menafsirkan ayat al- Qur'an yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern dan kontekstual harus bersandar pada ruh tasyri'-nya. Pedoman ini sangat diperlukan agar penafsiran tersebut tidak keluar dari prinsip-prinsip yang mendasar.[4] Berikut ini adalah kerangka Metode Tafsir Ilmî:[5]



[3]Rohimin. *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 92-93

[4]Rohimin. *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, h. 86.

[5]Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial* , h. 14.

Sebagai gambaran, pada penelitian ini ayat-ayat yang disuguhkan antara lain; Q.S. Surah Yâsîn/36: 33-35, Q.S. Al-Baqarah /2: 265, Q.S Al-An'âm/6: 141, Q.S Al-Ra'du/13: 4, Q.S Al-Kahfi/18: 32-34, Q.S. Al-A'râf /7: 58, dan Q.S. 'Abasa/80: 25-32.[6] Ayat-ayat itu merupakan ayat dengan tema dan kategori yang sama dalam mengungkap tema pertania, ayat tersebut juga memiliki kandungan dan fokus pembahasan terhadap tema yang sma yaitu; seputar irigasi (air/hujan), tanah (pengolahan tanah/lahan) dan tumbuhan (keanekaragaman hayati).[7] Kesemuaannya itu merupakan satu pembahasan dalam lingkup yang sama yaitu dunia pertanian. Selain berfokus pada satu tema metode tafsir ini juga mengarah kepada satu model tafsir yang ilmiah atau saitifik. Ilmiah atau kauniyah dalam istilah tafsir karena juga berupaya mengungkap sisi-sisi ilmiah (sains) dari suatu ayat, dalam ilmu tafsir dikenal dengan model Tafsir Ilmî.[8]

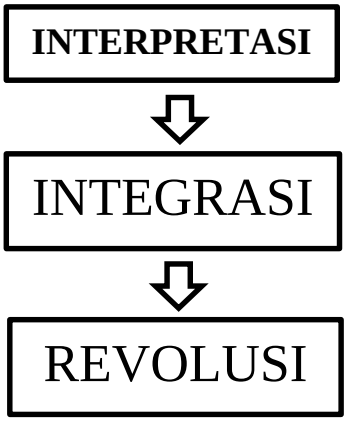
Secara umum metode penafsiran yang dilakukan oleh para Dosen UIN Antasari dan ULM Banjarmasin masih tidak keluar dari teori yang ada sebelumnya, penulis hanya melihat metode yang meraka gunakan terkesan belum tersistematis dan terstruktur. Setelah melakukan analisa terhadap pemikiran mereka pada ranah interpretasi menulis tertarik dengan adanya kerangka tiga balok yang terlihat muncul dalam penelitin ini. Yaitu; intereptasi, integrasi revolusi. Lebih jelasnya sebagaai berikut:

---

[6]Beberapa ayat pendukung yaitu ; Surah Al-An'âm [6] ayat 99 dan ayat 141, Surah Al-Hijr [15] ayat 19, Surah An-Nahl [16] ayat 11, Surah Thāhā [20] ayat 53, Surah Saba' [34] ayat 15-16, Surah Qāf [50] ayat 7, Surah Qāf [50] ayat 9.

[7]M. Darwis Hude dkk, *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h. 456-465

[8]Dari gambaran ini kita dapat memahami bahwa metode tafsir yang mereka gunakan adalah berbentuk maudhu'i atau tematik dengan kategori ilmiah atau model Tafsir Ilmî.



Dari kerangka di atas dapat kita lihat adanya hubungan saling terkait antara ketiganya. Interpretasi merupakan penafsiran terhadap suatu objek untuk mendapatkan makna yang diinginkan. Integrasi berarti penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau menjadi utuh.[9] Integrasi juga dapat diartikan sebagai proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep lain yang berbeda sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat. sedangkan revolusi adaalah perubahan secara besar. Pada tataran interpretasi, dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menggali interpretasi para Dosen ilmu tafsir dan ilmu pertanian dalam memotret ayat pertanian. Menggali dua disiplin ilmu dari dua sumber secara bersamaan tentu berbeda dengan menggali dua disiplin ilmu dari satu sumber yang sama. Dengan cara ini penulis mersa lebih mantap untuk memproleh makna interpretasi yang diinginkan. Pada tataran integrasi, telah kita pahami bersama bahwa integrasi agama dan ilmu pengetahuan telah terjadi sejak lama dalam peradaban umat manusia.[10] islam pada mulanya adalah produk

[9] W.Y.S. Poerdowasminto, *Konsorsium Bahasa konsorsium bahasa Indonesia* (Jakarta: balai pustaka,1986),384.

[10] Darmadi, *Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan*. (Yogykarta: Diandra Kreatif, 2017), h. 57-82

dari suatu pergumulan pemikiran untuk menyatukan eksistensialisme yang humaniora dengan pandangan dunia yang ilmiah.[11] dengan menggali kedua disiplin ilmu yang berbeda kemudian berupaya untuk menyatupadukannya menjadi satu kesatuan bulat maka telah terjdi proses integrsi disana. Sedangkan pada tataran revolusi[12], penulis memandang sains sebagai bagian dari ilmu pengetahuan yang berbeda dengan cabang pengetahuan yang lain. Bagi penulis sains adalah pengetahun yang rumit sekaigus memiliki tendensi yang sulit untuk dipecahkan. Al-Qur'an sendiri melalui para mufassir tidak selalu rinci dalam mengungkap fenomena sains. Itu sebabnya fenomena sains belum banyak terungkap pada fase-fase awal perkembangan Islam. Namun belakangan seiring perkembangan zaman fenomena-fenomena itu mulai terungkap.[13] Sains yang mengalami perkembangan secara cepat dan besar-besaran belakangan ini begitu dinamis bahkan terkadanng di luar rasio dan daya prediksi manusia, tidak bisa hanya di maknai secara sederhana. Menggarisbawahi hal ini, penulis berpendapat bahwa seiring perjalanan waktu revolusi integrasi akan selalu terjadi, terlebih semakin pesatnya perkembangan sains modern yang juga harus dimaknai secara luas dan besar-besaran oleh para mufassir. Armahedi Mahzar bahkan membagi integralisme masa kini dan integralisme masa depan.[14] Sederhanya penulis melihat bahwa melalui intepretasi menghasilkan integrasi dan pada akhirnya bermuara pada revolusi itu sendiri. Jadi menurut penulis teorinya mungkin saja

---

[11] Armahedi. Mahzar, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi islami* revolusi integrasi islam. (Bandung: PT. Mizan, 2004). h XL

[12] Armahedi. Mahzar, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi islami...,* h xxxv

[13] Imron. Rossidi, *Fenomena Flora dan Fauna Dalam Al-Qur'an* seri integrsi islam dan sains, h. 4-11

[14] Armahedi. Mahzar, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi islami...,* h xliii-xlv

sama tapi hasilnya berbeda, dengan kata lain kerangka ini memberikan gambaran perbedaan pada penelitian ini.

D. Tipologi Intergasi Ilmu

Setelah melakukan penelitian dengan melakukan wawancara penulis melihat bahwa ada peluang interpretasi tentang ayat Al-Qur'an ini dapat dikaitkan dengan integrasi ilmu sebab memahami dua ilmu yang berbeda dalam memotret ayat seyogyanya sejalan dengan istilah integrasi ilmu, integrasi ilmu sendiri adalah memadukan ilmu dan agama secara konstruktif. Berikut adalah model-model integrasi ilmu dan agama

1. Menurut Armahedi Mahzar

Menurut Armahedi Mahzar, setidaknya ada 3 (tiga) model integrasi ilmu dan agama, yaitu model monadik, diadik dan triadik.[15]

Pertama, model monadik merupakan model yang populer di kalangan fundamentalis religius maupun sekuler. Kalangan fundamentalisme religious berasumsi bahwa agama adalah konsep universal yang mengandung semua cabang kebudayaan.[16] Agama dianggap sebagai satu-satunya kebenaran dan sains hanyalah salah satu cabang kebudayaan. Sedangkan menurut kalangan sekuler, agama hanyalah salah satu cabang dari kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaanlah yang merupakan ekspresi manusia dalam mewujudkan kehidupan yang berdasarkan sains sebagai satu-satunya kebenaran.[17] Dengan model monadik

---

[15] Armahedi Mahzar, "Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi," dalam *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi,* Zainal Abidin et.all (Yogjakarta: Mizan Baru Utama, 2005), h. 94.

[16] Armahedi Mahzar, "Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi..., h. 94

[17] Armahedi Mahzar, "Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi..., h. 95

seperti ini, tidak mungkin terjadi koeksistensi antara agama dan sains, karena keduanya menegasikan eksistensi atau kebenaran yang lainnya.

Kedua, model diadik. Model ini memiliki beberapa varian. Pertama, varian yang menyatakan bahwa sains dan agama adalah dua kebenaran yang setara. Sains membicarakan fakta alamiah, sedangkan agama membicarakan nilai ilahiyah. Varian kedua berpendapat bahwa, agama dan sains merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sedangkan varian ketiga berpendapat bahwa antara agama dan sains memiliki kesamaan. Kesamaan inilah yang bisa dijadikan bahan integrasi keduanya.[18]

Ketiga, model triadik. Dalam model triadik ini ada unsur ketiga yang menjembatani sains dan agama. Jembatan itu adalah filsafat. Model ini diajukan oleh kaum teosofis yang bersemboyan *" there is no religionhigher than truth,"* Kebenaran adalah kebersamaan antara sains, filsafat dan agama.[19] Tampaknya, model ini merupakan perluasan dari model diadik, dengan memasukkan filsafat sebagai komponen ketiga yang letaknya di antara sains dan agama. Model ini barangkali bias dikembangkan lagi dengan mengganti komponen ketiga, yaitu filsafat dengan humaniora ataupun ilmu-ilmu kebudayaan.

Jika kita mencermati teori yang di kemukan ini maka kita dapat melihat bagimana ilmu dan agama selalu terkait, dari beberpa model yang dikemukan di atas penulis telah menemukan dalam proses penelitin ini. Misalnya tentang model diadik yang memiliki beberapa varian. *Pertama*, varian yang menyatakan bahwa sains dan agama adalah dua kebenaran yang setara. Sains membicarakan fakta

[18] Armahedi Mahzar, "Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi...,h. 95.
[19] Armahedi Mahzar, "Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi...,h. 98.

alamiah, sedangkan agama membicarakan nilai ilahiyah. *Varian kedua* berpendapat bahwa, agama dan sains merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sedangkan *varian ketiga* berpendapat bahwa antara agama dan sains memiliki kesamaan-kesamaan inilah yang bisa dijadikan bahan integrasi keduanya.[20]

Teori ini sesuai dengan apa yang dikemukan oleh parah tokoh (Dosen) atau responden dalam penelitian ini, mereka meyakini bahwa agama dan sains merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, baik agama maupun sains memiliki persamaan-persamaan misalnya dalam memotret ayat Al-Qur'an. Pada konteks itu agama yang diwakili oleh disiplin ilmu-ilmu islam berhadapan dengan sains yang diterjemahkan melalui pakar-pakar ilmiah memeberikan pandangan yang saling terkait dan saling mendukung serta tidak terpishkan. hingga pada akhirnya dapat diintergrasikan.

2. Johan F. Hough

Dikotomi antara sains dan agama juga terjadi di dunia Barat sendiri pasca pandangan-pandangan keilmuan yang bersifat positivistik yang mendistorsi nilai-nilai religi, justru muncul fenomena yang hendak menyatukan sains dengan agama. Barbour dan Johan F. Hough misalnya, melihat adanya upaya-upaya di Barat untuk memadukan sains dengan agama. Setelah masa-masa yang sangat panjang konflik antara agama dengan sains, yang akhirnya terjadi keterpisahan satu sama lain dalam sejarah Barat, kemudian muncul pandangan tentang perlunya

[20] Armahedi Mahzar, "Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi...,h. 98.

dialog antara sains dengan agama, dan akhirnya muncul gagasan reintegrasi sains dengan agama.

Diantaranya adalah model integrasi yang di usung oleh Johan F. Hough dengan tipologi sebagai berikut;

Pendekatan Konflik, suatu keyakinan bahwa pada dasarnya sains dan agama tidak dapat dirujukan atau dipadukan. Artinya banyak pemikir saintis yang memandang bahwa agama tidak akan pernah dapat didamaikan dengan sains. Masing-masing berada pada posisi yang berbeda, sains menguji semua hipotesis dan semua teorinya berdasarkan pengalaman, sedangkan agama berdasarkan keyakinan.[21] Kaum *skeptis* ilmiah sering mengatakan agama dilandaskan pada asumsi-asumsi *apriori* atau "keyakinan", sedangkan sains tidak mau menerima begitu saja segala sesuatu sebagai benar. Menurut kaum saintis, memandang agama terlalu bersandar pada imajinasi yang liar, sedangkan sains bertumpuk pada fakta yang dapat diamati. Agama terlalu emosional, penuh gairah dan subjektif, sedangkan sains berusaha untuk tidak memihak, tidak terlalu bergairah, dan objektif. Jadi, pertautan antara keduanya tidak dengan mudah dapat dilakukan. Keduanya memiliki perbedaan mendasar sehingga upaya menyandingkan keduanya dalam satu "kotak" tentu akan memicu beberapa persoalan, terutama terkait dengan benturan-benturan konseptual, metodologis dan ontologis antara "sains" dan "agama". Secara tegas dapat dikatakan, bahwa dalam sejarah, sikap "ekspansionis" agama maupun "sains" menolak pengaplingan wilayah masing-masing. Keduanya sulit dipaksa berdiam dalam kotak-kotak tertentu, tetapi ingin

[21] Haught, John F., 1995, *Sccience and Religion: From Conflict to Conversation,* Paulist Press, New York, Amerika, terj. Fransiskus Borgias, 2004, *Perjumpaan Sains dan Agama, dari Konflik ke Dialog,* (Mizan, Bandung), h. 1.

memperluas wilyah signifikansinya ke kotak-kotak lain. Maka, ketika satu ”kotak” didiami oleh dua entitas ini, terbukalah peluang terjadinya konflik antara keduanya.[22]

Pendekatan kontras, suatu pernyataan bahwa tidak ada pertentangan yang sungguh-sungguh, karena agama dan sains memberi tanggapan terhadap masalah yang sangat berbeda. Banyak ilmuwan dan agamawan tidak menemukan adanya pertentangan antara agama dan sains. Menurut kubu kontras, „agama“ dan „sains“ sangatlah berbeda sehingga secara logis tidak mungkin ada konflik di antara keduanya. Agama dan sains sama-sama absah meskipun hanya dalam batas ruang penyelidikan mereka sendiri yang sudah jelas. Kita tidak boleh menilai agama dengan tolok ukur sains, begitu juga sebaliknya, oleh karena itu keduanya harus dipisahkan antara satu dan lainnya. Jika agama dan sains sama-sama mencoba untuk mengerjakan pekerjaan yang sama, tentu saja mereka akan bertentangan. Sains dan agama benar-benar mempunyai tugas-tugas yang tidak sama dan tetap menjaga agar sains dan agama berada dalam wilayah yurisdiksinya masing-masing. Jadi, agama dan sains tidak perlu mencampuri urusan satu sama lain.

Pendekatan Kontak, suatu pendekatan yang mengupayakan dialog, interaksi, dan kemungkinan adanya ”penyesuaian” antara sains dan agama, dan terutama mengupayakan cara-cara bagaimana sains ikut mempengaruhi pemahaman religius dan teologis. Cara untuk menghubungkan agama dengan sains, sebab Haught, tidak rela membiarkan dunia ini terpilah-pilah menjadi dua

[22] Zainal Abidin Bagis et al, 2005, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, Mizan, Bandung, h19.

ranah. Tetapi ia juga tidak setuju pada harmoni yang dangkal dalam pendekatan peleburan. Maka menurutnya, pendekatan ini setuju bahwa sains dan agama jelas berbeda secara logis dan linguistik, tetapi dalam dunia kenyata, mereka tidak dapat dikotak-kotakan dengan mutlak, sebagaimana diandaikan oleh kubu pendekatan kontras. Kata Haught, bagaimanapun di dunia Barat, agama telah membentu membentuk sejarah sains, dan pada gilirannya kosmologi ilmiah pun telah mempengaruhi teologi.

Pendekatan Konfirmasi, suatu perspektif yang lebih tenang, tetapi sangat penting, perspektif ini menyoroti cara-cara agama, pada tataran yang mendalam, mendukung dan menghidupkan segala kegiatan ilmiah. Pendekatan konfirmasi, menyarankan agama dan sains agar saling mengukuhkan. Artinya, agama dapat memainkan peran dalam pengembangan sains yang lebih bermakna. Begitu pula, temuan-temuan sains dapat memperkaya dan memperbarui pemahaman *teologis.* Dengan demikian, posisi "agama memperkuat dorongan yang dapat memunculkan sains.[23] Agama dengan suatu cara yang sangat mendalam, mendukung seluruh upaya kegiatan ilmiah". Maka dapat dikatakan bahwa, "pendekatan konfirmasi adalah "memperkuat" atau "mendukung". Jadi, agama dapat mendukung sepenuhnya dan bahkan melandasi upaya ilmiah dalam memberi makna kepada alam semesta.

[23] Sains telah dikritik dengan sangat pedas. Banyak kritikus bahkan berpikir bahwa sains itu bertanggung jawab atas sebagian besar penyakit yang diderita dunia modern ini. Para agamawan, mengatakan bahwa "kalau bukan karena sains, mungkin kita tidak akan mengalami ancaman nuklir, tidak akan mengalami pulusi global udara, tanah dan air. Sains-lah yang merupakan akar dari serangan alam, suatu aksi penumpasan yang terkendali. Ini adalah upaya *Faustian* untuk menerobos semua misteri kosmos sehingga kita dapat menjadi tuan atasnya. Bahkan beberapa orang mengatakan bahwa sains itu "dari sananya" bercorak patriarchal, suatu eksploitasi atas alam yang erat kaitan dengan kultur kita, yaitu kultur penindasan terhadap kaum perempuan (John F.Haught, 1995, Ibid), h. 24-25.

Sebagaimana paparkan pada bagian awal tulisan ini bahwa setelah masa-masa yang sangat panjang konflik antara agama dengan sains, yang mengakibatkan terjadinya pemisahan antara agam adan sains dalam sejarah Barat, akhirnya muncul pandangan tentang perlunya dialog antara sains dengan agama, dan gagasan tentang reintegrasi sains dengan agama. Mencoba memahami model-model integrasi yang dikemukahan oleh Johan F. Hough dengan bererapa pendekatan antara lain; Pendekatan Konflik, Pendekatan kontras, Pendekatan Kontak, dan Pendekatan Konfirmasi.

Dalam penelitian ini penulis hanya menemukan 2 dari 4 model itu sebagai kecendrungan yang muncul, sementra 2 model lagi nampaknya tidak begitu sesuai dengan model pendekatan yang penulis temukan dalam proses penelitian ini. Adapun model pendekatan yang sesuai itu adalah *Pendekatan Kontak* dan *Pendekatan Konfirmasi,* kedua pendektan ini penulis yakini sesui dengan model pendekata integrasi yang terjadi dalam penelitian ini. Pendekatan Kontak adalah suatu pendekatan yang mengupayakan dialog, interaksi, dan kemungkinan adanya ”penyesuaian” antara sains dan agama, dan terutama mengupayakan cara-cara bagaimana sains ikut mempengaruhi pemahaman religius dan teologis, sedang Pendekatan Konfirmasi, suatu perspektif yang lebih tenang, tetapi sangat penting, perspektif ini menyoroti cara-cara agama, pada tataran yang mendalam, mendukung dan menghidupkan segala kegiatan ilmiah.

Definisi dari kedua pendekatan ini sesuai dengan model yang terjadi pada saat para Dosen UIN dan ULM memberikan interpretasi mereka terhadap ayat-ayat pertanian melalui disiplin kelimuan mereka masing-masaing, telah terjadi

upaya berupa dialog, interaksi, dan kemungkinan adanya ”penyesuaian” antara sains dan agama, dan terutama mengupayakan cara-cara bagaimana sains ikut mempengaruhi pemahaman religius dan teologis. Demikian juga dengan adanya suatu perspektif yang menyoroti cara-cara agama, pada tataran yang mendalam, mendukung dan menghidupkan segala kegiatan ilmiah mereka dalam memerikan pemahaman tersebut.

Berbeda halnya dengan 2 model pendekatan lainnya yaitu *Pendekatan Konflik,* (suatu keyakinan bahwa pada dasarnya sains dan agama tidak dapat dirujukan atau dipadukan), dan *Pendekatan kontras*, (suatu pernyataan bahwa tidak ada pertentangan yang sungguh-sungguh, karena agama dan sains memberi tanggapan terhadap masalah yang sangat berbeda). Dengan mengacu pada makna itu penulis tidak menjumpai model pendekatan intergasi semacam itu pada saat menjalani proses penelitian ini dari kalangan responden. Berikut penulis sajikan tabel model integrasi pada perguruan tinggi UIN Antasari dan ULM Banjarmasin.

Model Intergrasi	Dosen Universitas Islam Negeri Antasari	Dosen Universitas Lambung Mangkurat
	Diadik varian pertama, dan ketiga	Diadik varian kedua dan ketiga
Armahedi Mahzar	varian pertama, menyatakan bahwa sains dan agama adalah	Varian kedua, berpendapat bahwa, agama dan sains

Model Diadik dengan 3 varian	dua kebenaran yang setara[24]. Sains membicarakan fakta alamiah, sedangkan agama membicarakan nilai ilahiyah. varian ketiga berpendapat bahwa antara agama dan sains memiliki kesamaan. Kesamaan inilah yang bisa dijadikan bahan integrasi keduanya	merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan varian ketiga berpendapat bahwa antara agama dan sains memiliki kesamaan. Kesamaan inilah yang bisa dijadikan bahan integrasi keduanya
Jahon. F. Hough Model Kontak dan Konfirmasi	Konfirmasi Suatu perspektif yang lebih tenang, tetapi sangat penting, perspektif ini menyoroti cara-cara agama, pada tataran yang mendalam, mendukung dan menghidupkan segala kegiatan ilmiah. Pendekatan konfirmasi, menyarankan agama dan sains agar saling mengukuhkan.	Kontak Suatu pendekatan yang mengupayakan dialog, interaksi, dan kemungkinan adanya ”penyesuaian” antara sains dan agama, dan terutama mengupayakan cara-cara bagaimana sains ikut mempengaruhi pemahaman religius dan teologis

Dari tabel tersebut kita dapat melihat bagaimana model integrasi yang di terapkan oleh para Dosen kedua perguruan tinggi tersebut. Model integrasi yang diusung oleh Armahedi Mahzar dan Johan F. Hough telihat bervariasi mereka terapakan. Para Dosen UIN Antasari menerapkan model diadik dengan variasi pertama dan ketiga sebagaimana pada tabel, sedangkan para Dosen ULM Banjarmasin menerapkan model diadik dengan vriasi kedua dan ketiga. Adapun model integrasi yang ditawarkan oleh johan F. Hough masing-masing model konfirmasi diterapkan oleh UIN Antasari dan model kontak diterapkan oleh ULM Banjarmasin.

[24]Setara dimaksud memiliki sumber kebenaran yang sama dan dapat dibuktikan kebenrnya.

Sebagai penerapan model integrasi ini kita dapat melihat pada gambaran interpretasi berikut; pertama Q.S. Al-A'râf /7: 58, yang mengungkap tentang (Tanah (pengolahan lahan)

وَٱلۡبَلَدُ ٱلطَّيِّبُ يَخۡرُجُ نَبَاتُهُۥ بِإِذۡنِ رَبِّهِۦۖ وَٱلَّذِي خَبُثَ لَا يَخۡرُجُ إِلَّا نَكِدٗاۚ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يَشۡكُرُونَ ٥٨

Artiny: *"dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur".*

Prof. Akh. Fauzi Aseri, memaparkan tentang "tanah yang baik tanamannya tumbuh tumbuh subur dengan seizin Allah, tanah yang tidak subur (gersang) tanaman yang hanya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulangi[25] tanda-tanda kebesaran (kami) bagi orang-orang yang bersyukur".

Ayat ini sebagai sebuah contoh dari Allah bahwa tanah yang baik itu akan menghasilkan kesubur tanah yang baik pula, dan tanah yang tidak baik yang gersang akan membuat tanaman merana (gersang, kering dan menjadi layu). Bagi orang beriman tanah itu sebagai bahan perumpamaan jadi kalau mau baik maka tanahnya harus disuburkan, dikelola, dipelihara, dirawat, diolah dengan baik bahkan sampai dengan direkayasa jika diperlukan.

Contoh ini sangat gamblang, tinggal kita mengambil pelajaran seperti apa yang baik itu. Kemudian ilmu pertanian muncul orng-orang terfokus kepada bagaimana ilmu pengelolaan tanah, seperti apa tanah yang baik ? bagaimana

[25]Mengulangi itu artinya beberapa kali diulang supaya bersyukur.

supaya subur? bagaimana supaya tahan penyakit ? hingga lupa bagaimana kalau konteksnya kepada manusia. Bagaimana supaya subur? supaya bergizi, sebagian mungkin bisa dimengerti tapi ketika bagaimana supaya manusia tahan penyakit khususnya penyakit hati nah itu susah. Dalam islam ibrah atau pengajaran itu bisa bermacam-macam, bisa dengan ancaman, bisa dengan tamsil, kisah atau dengan rumus. Adapun ibrah pada ayat ini sepertinya dengan rumus "tanah yang baik menghasilkan buah yang baik, tanah yang gersang menghasilkan buah yang kering" tampak seperti rumus.

Bagaimana orang bisa memanfaatkan tanah dengan baik, dalam fiqih ada namanya Ihyaul Mawat yakni menghidupkan tanah yang kosong atau nganggur, karena tanah yang kosong dianggap menjadi mubazir dan tidak mensejahterakan, padahal fungsi tanah adalah untuk mensejahterakan, karena itu wajib dikelola. Hanya saja dalam pengelolaannya kadang-kadang masih belum etis bahkan melanggar hukum serta prinsip-prinsip ekonomi umat. Misalnya tentang kepemilikan tanah yang luas oleh satu orang atau lahan yang dikelola oleh dominan hanya perusahaan-perusahaan besar, sementara pengusaha atau petani kecil tidak diberikan kesempatan kepada mereka untuk ikut mengelola, kebanyakan dari mereka hanya menjadi buruh.

Fakta lain yang terjadi adalah lahan-lahan habis digunakan untuk investasi dengan alasan menyuburkan ekonomi tetapi dampaknya tidak untuk rakyat kecil, jadi tanah yang baik dengan pengelolaan yang tidak baik juga akan berdampak kepada kemiskinan.

Kesimpulan dari ayat ini bila baik maka menghasilkan baik, kalau tidak baik atau tidak subur maka hasilnya juga tidak subur. Karenanya antara yang mengolah dengan yang dikelola hendaknya bekerjasama menjadi sutu untuk menghasilkan yang baik dengan izin Allah. Selalu terkait dengan izin Allah[26], artinya ada ketawakalan, bahwa ketentuan terakhir tetap dalam hukum-hukum dan koridor Allah. Dengan beriman kepada Allah tidak ada orang yang merasa berhasil dengan ilmunya sendiri.[27]

Dengan pendekatan atau model yang lain Prof. Abdul Hadi.[28] Memahami bahwa ayat ini sudah menjurus dibandingkan ayat sebelumnya, pada ayat ini sudah langsung berbicara tentang tanah sebagai isi ayat. Jadi memang tanah itu ada yang subur dan tidak subur salah satu indikator dia subur tanaman-tanaman dapat tumbuh sedangkan tanaman tidak dapat tumbuh boleh jadi karena tanah tidak subur. Subur atau tidak subur pada literatur ilmu pertanian dapat di sebabkan oleh beberapa faktor lain selain tanah termasuk keberadaan batu, komponen-komponen tanah,dan kandungan zat kimia yang ada di dalamnya.

Dalam ilmu pertanian faktor merana pada ayat di atas juga dipengaruhi oleh selain tanah antara lain faktor produksi, faktor hama penyakitdan faktor iklim. Meskipun tanah bagus tapi serangan hama penyakit atau iklim yang tidak

---

[26]Al-Qur'an itu menampilkan isi berupa cara-cara kehidupan , media kehidupan tapi misinya juga tidak lepas dari pada sifat mengabdi pada Allah. Perhatikan pada setiap bagian penghujung ayat Al-Qur'an kita akan selalu mendapati kata-kata; *yaskurun, ya'kilun, yu'minun , abidun* dan seterusnya atau peringatan untuk orang kafir (*kafirun*) orang munafik (*munafikun*) selalu dikembalikan kepada siapa pemiliknya yaitu kepada Tuhan sebagai pemilik.

[27]Akh. Fauzi Aseri,Guru Besar Tafsir UIN Antsari, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 5 Oktober 2018.

[28] Abdul Hadi. Guru Besar Pertanian ULM, Wawancara Pribadi, Baritouala, 11 September 2018.

mendukung maka tananam juga akan merana sperti pada kontek di atas. Sebagai pemisalan tanaman yang sudah tumbuh dengan baik tiba-tiba di terpa angin puting beliung hingga tumbang atau kah diserang oleh hama penyakit maka tanaman tersebut juga akan rusak (merana).

Terkait Q.S. Al-A'râf/7:58, tanah yang baik seperti yang kami pahami adalah tanah yang bisa memegang cukup air, bisa memberikan unsur hara kepada tanaman, tidak mengandung banyak batu dan pasir. Tanah yang baik tentu tanaman akan tumbuh subur sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ayat di atas. Sebaliknya secara ilmu pertanian tanah tidak subur tanaman memang akan merana, tanah yang mengandung banyak batu di dalamnya akan menghambat perakaran tanaman sehingga yang muncul di atas tanah akan bertunas atau tanah terdiri dari pasir-pasir sehingga tidak bisa memegang air tanah seperti di Arab tanaman akan kekurangan air lalu merana. Tentu saja dengan seizin Allah SWT karena Dia Maha Kuasa akan segala sesuatu. Kita hanya berusaha dengan pengetahuan kita tapi semua Allah SWT yang mengatur dengan jalan yang baik.

Model interpretasi kedua Dosen di atas adalah model integrasi diadik milik Armhedi Mahzar. Hal itu dapat kita lihat bagaimana meraka berupaya untuk tidak memisahkan antara ilmu pengetahuan pertanian dengan pemahaman agama. Prof Akh. Fauzi Aseri saat membahas pengolahan lahan dalam pertanian beliau menjelaskan bahwa tanah yang baik itu akan menghasilkan kesubur tanah yang baik pula, dan tanah yang tidak baik yang gersang akan membuat tanaman merana (gersang, kering dan menjadi layu). Bagi orang beriman tanah itu sebagai bahan perumpamaan jadi kalau mau baik maka tanahnya harus disuburkan, dikelola,

dipelihara, dirawat, diolah dengan baik bahkan sampai dengan direkayasa jika diperlukan.

Menurut beliau orang-orang pertanian terfokus kepada bagaimana ilmu pengelolaan tanah, seperti apa tanah yang baik ? bagaimana supaya subur? bagaimana supaya tahan penyakit ? hingga lupa bagaimana kalau konteksnya kepada manusia. Bagaimana supaya subur? supaya bergizi, sebagian mungkin bisa dimengerti tapi ketika bagaimana supaya manusia tahan penyakit khususnya penyakit hati nah itu susah. Dalam islam ibrah atau pengajaran itu bisa bermacam-macam, bisa dengan ancaman, bisa dengan tamsil, kisah atau dengan rumus. Adapun ibrah pada ayat ini sepertinya dengan rumus "tanah yang baik menghasilkan buah yang baik, tanah yang gersang menghasilkan buah yang kering" tampak seperti rumus. Lebih lanjut beliau juga merujuk ilmu fiqih Islam tentang pemanfaatan lahan kosong yang dalam fiqih dikenal dengn Ihyaul Mawat yakni menghidupkan tanah yang kosong atau nganggur. Jadi selain mengungkap sisi filosofis keagamaan dari ayat beliau juga mengaitkan dengan konsep ilmu pertanian secara umum.

Adapun Prof. Abdul Hadi, sebagai akademisi ilmu pertanian secara gamblang menjelaskan konsep pengelolaan tanah/lahan tersebut. Beliau mengungkapkan bahwa dalam ilmu pertanian faktor merana pada ayat di atas juga dipengaruhi oleh selain tanah antara lain faktor produksi, faktor hama penyakitdan faktor iklim. Meskipun tanah bagus tapi serangan hama penyakit atau iklim yang tidak mendukung maka tananam juga akan merana sperti pada kontek di atas. Tentang Q.S. Al-A'râf/7: 58 beliau menjelaskan, tanah yang baik seperti

yang kami pahami adalah tanah yang bisa memegang cukup air, bisa memberikan unsur hara kepada tanaman, tidak mengandung banyak batu dan pasir. Tanah yang baik tentu tanaman akan tumbuh subur sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ayat di atas. Sebaliknya secara ilmu pertanian tanah tidak subur tanaman memang akan merana, tanah yang mengandung banyak batu di dalamnya akan menghambat perakaran tanaman sehingga yang muncul di atas tanah akan bertunas atau tanah terdiri dari pasir-pasir sehingga tidak bisa memegang air tanah seperti di Arab tanaman akan kekurangan air lalu merana, tentu saja dengan seizin Allah SWT.

Dari penjelasan beliau ini kita dapat melihat bagaimana sisi pertania coba diungkap lalu di kaitkan dengan pemahaman keagamaan beliau. Bahkan saat menutup interpretasinya beliau juga mengaktakan Tentu saja dengan seizin Allah SWT karena Dia Maha Kuasa akan segala sesuatu. Kita hanya berusaha dengan pengetahuan kita tapi semua Allah SWT yang mengatur dengan jalan yang baik. Ini merupakan bukti bahwa beliau tidak memisahkan pemahaman agama dengan pengetahun umum beliu tentang preoses pertanian.

Contoh lain pada saat menafsirkan Q.S. Al-An'âm/6: 141 yang memuat tentang (Tumbuhan (keanekaragaman hayati).

۞ وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَ جَنَّٰتٍ مَّعۡرُوشَٰتٍ وَغَيۡرَ مَعۡرُوشَٰتٍ وَٱلنَّخۡلَ وَٱلزَّرۡعَ مُخۡتَلِفًا أُكُلُهُۥ وَٱلزَّيۡتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُتَشَٰبِهًا وَغَيۡرَ مُتَشَٰبِهٍۚ كُلُواْ مِن ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثۡمَرَ وَءَاتُواْ حَقَّهُۥ يَوۡمَ حَصَادِهِۦۖ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ١٤١

Artinya: *"dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan".*

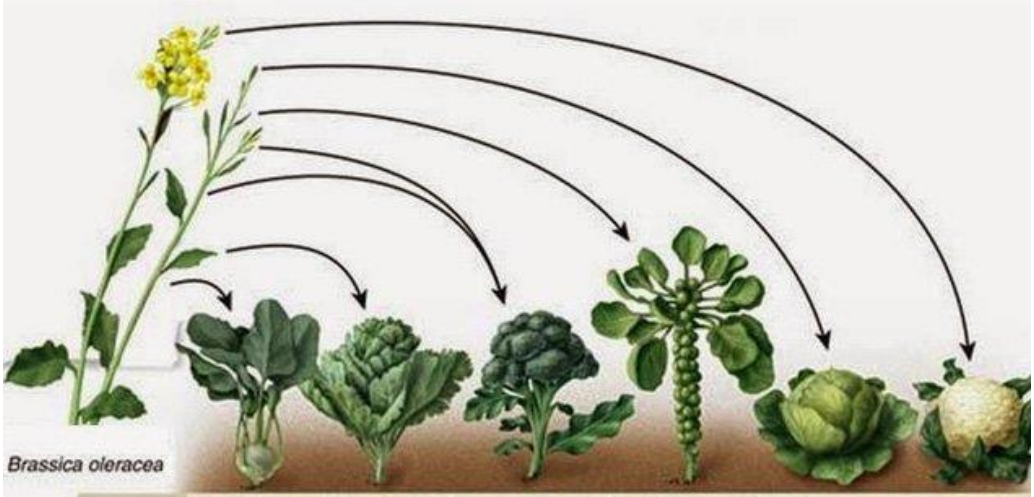
Prof. Mahyuddin Barni, menginterpretasikan ayat ini sebagai berikut; "ayat ini merupakan pesan bahwa hanya Allah yang menciptakan pohon kurma, dan tanam-tanaman dalam keadaan yang bermacam-macam rasa, bentuk, dan aromanya. Allah jugalah yang menciptakan buah-buahan seperti Zaitun dan Delima, yang serupa dalam beberapa segi seperti bentuk dan warnanya, dan tidak serupa dalam beberapa segi yang lain, seperti rasanya, padahal semua tumbuh di atas tanah yang sama, dan disiram dengan air yang sama. Sungguh sebuah keanekagaraman tumbuhan yang variatif dan beranekajenis, baik bentuk, rasa dan warnanya".[29] Keragaman tumbuhan yang diungkap oleh ayat ini sesuai dengan fakta yang terjadi dalam dunia pertanian. Sebuah pembenaran yang mendukung bahwa keanekagaraman tumbuhan yang variatif, beranekajenis, bentuk, rasa dan warnanya bebear sesuai dengan fakta ilmiah yang di ungkap oleh Al-Qur'an.

Berikutnya Prof. Raihani Wahdah memahami ayat ini dengan kontek pertanian yang lebih luas ia mengatakan "Sangat jelas Allah berbicara tentang keanekaragaman hayati yang diciptakan dengan beragamnya di dunia ini. Melalui ciptaan Allah manusia (sebagai khalifah) dapat berlajar dan membuat jenis tanaman baru atau merakit tanaman. tanaman kol dulu col saja, sekarang dengan teknologi perkawinan silang dengan akal manusia yang memiliki nafsu dan

[29]Mahyuddin Barni. Guru Besar Tafsir UIN Antsari, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 26 Oktober 2018.

keinginan macam-macam yang berbeda-beda pula. Zaman dulu belum ada perkawinan buatan lalu melakukan seleksi saja seleksi ke arah bunga jadi cauliflower (kol kembang) ada seleksi ke arah tunas samping peraut Brusels sprouts.

Gambaran keanekaragaman hayati pada tanaman kol.



Strain	Kohlrabi	Kale	Broccoli	Brussels sprouts	Cabbage	Cauliflower
Modified trait	Stem	Leaves	Flower buds and stem	Lateral leaf buds	Terminal leaf bud	Flower buds

Lebih lanjut ia memaparkan"ada berbagai macam kemungkinan sampai yang termodern sekarang ini dengan berbahan baku tomat dan kentang maka dengan cara menyambung dan rekayasa genetik dihasilkan yang berumbi kentang berbuah tomat. Nah itu pertanian basisnya adalah keanekaragaman hayati. Kita bisa katakan ini seolah ada tanaman baru seolah kita yang menciptakan tanaman baru padahal sebenarnya kita bukan menciptakan kita hanya merakit bahan baku sudah ada diberikan oleh Allah di dunia ini, kita hanya merakit ambil sana ambil sini dengan dunia modern sekarang dikenal dengan rekayasa genetik.

Keberagaman itu bisa terjadi karena genetik, ada keberagaman karena faktor lingkungan seperti keragaman rasa misalnya kita mengambil salak-salak Pondoh yang ditanam di Kal-Sel ini berbeda rasanya dengan salak pondoh di derah jawa karena perbedaan lingkungan tanah. Keragaman juga bisa direkayasa atau buatan dengan ilmu pengetahuan kelapa yang aslinya tidak bercabang dapat bercabang bisa dibuat, pisang yang biasa tandanya di atas bisa di bawah tandannya. jadi itu perkembangan ilmu pengetahuan yang menambah keragaman tadi.[30]

Paparan ini meruapan upayakan dialog, interaksi, dan adanya ”penyesuaian” antara sains dan agama, dimana sejak awal beliau mengatakan bahwa “Allah berbicara tentang keanekaragaman hayati yang diciptakan dengan beragamnya di dunia ini. Melalui ciptaan Allah manusia (sebagai khalifah) dapat berlajar dan membuat jenis tanaman baru atau merakit tanaman. tanaman kol dulu col saja, sekarang dengan teknologi perkawinan silang dengan akal manusia yang memiliki nafsu dan keinginan macam-macam yang berbeda-beda pula”. Beliau juga mengungkapkan “Kita bisa katakan ini seolah ada tanaman baru seolah kita yang menciptakan tanaman baru padahal sebenarnya kita bukan menciptakan kita hanya merakit bahan baku sudah ada diberikan oleh Allah di dunia ini, kita hanya merakit ambil sana ambil sini dengan dunia modern sekarang dikenal dengan rekayasa genetik”. Selain upaya dialog, dan interaksi antara sains dan agama , paparan ini juga merupakan gambaran bagaimana cara-cara sains ikut mempengaruhi pemahaman religius dan teologis pada setiap kita.

[30]Raihani Wahdah. Guru Besar Pertanian ULM, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 Agustus 2018.

Dari dua model interpretsi Johan F. Hough di atas kita dapat melihat bagaimana perbedaan model integrasi ilmu yang mereka terapkan. UIN Antasari menerapkan model Konfirmasi yaitu suatu perspektif yang lebih tenang, tetapi sangat penting, perspektif ini menyoroti cara-cara agama, pada tataran yang mendalam, mendukung dan menghidupkan segala kegiatan ilmiah. Pendekatan konfirmasi, menyarankan agama dan sains agar saling mengukuhkan. Sedangkan ULM menerapkan mode integrasi Kontak yaitu suatu pendekatan yang mengupayakan dialog, interaksi, dan kemungkinan adanya ”penyesuaian” antara sains dan agama, dan terutama mengupayakan cara-cara bagaimana sains ikut mempengaruhi pemahaman religius dan teologis.